

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN FUNGSI PANCA INDRADI KELAS III SDIT BAITUL 'IZZAH

M. Saktian Pradana Putra
PGSD, STKIP Al-Hikmah
Surabaya, Indonesia

✉ saktianpradana@gmail.com

Kata Kunci: Strategi guru, pembelajaran, panca indra

Abstrak

Tipe Artikel:
Hasil penelitian

Pembelajaran mengenai fungsi panca indra merupakan materi penting dalam mata pelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar, khususnya bagi siswa kelas III yang berada pada tahap operasional konkret sehingga memerlukan pengalaman belajar langsung, media konkret, dan aktivitas multisensorik. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam mengajarkan fungsi panca indra di kelas III SDIT Baitul 'Izzah, mencakup metode yang digunakan, pemanfaatan media pembelajaran, pengelolaan kelas, serta cara guru mendorong partisipasi siswa. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan strategi pembelajaran variatif seperti ceramah, demonstrasi, penggunaan lagu anak, media konkret, video pembelajaran, serta permainan edukatif melalui platform digital (Kahoot dan Wordwall). Strategi ini terbukti meningkatkan pemahaman konsep, motivasi belajar, dan keterlibatan aktif siswa. Guru juga menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan dan kemampuan siswa yang beragam. Kendala yang ditemukan meliputi keterbatasan waktu, perbedaan gaya belajar siswa, dan kebutuhan media pembelajaran yang lebih lengkap. Secara keseluruhan, strategi guru dinilai efektif namun masih memerlukan pengembangan melalui optimalisasi media digital dan pendekatan yang lebih adaptif terhadap karakteristik siswa.

© 2026 SENTRATAMA

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada tingkat sekolah dasar berperan dalam membangun kemampuan berpikir peserta didik. Pada fase perkembangan, siswa berada dalam masa transisi menuju proses pembelajaran yang lebih sistematis, sehingga diperlukan pendekatan pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakter anak. Penelitian yang dilakukan oleh Pepilina et al. (2024) menyebutkan bahwa salah satu kelompok usia yang perlu mendapat perhatian terkait perkembangan dirinya adalah anak pada jenjang sekolah dasar, yakni mereka yang berada pada rentang usia 7 hingga 12 tahun. Pada tahap ini, perkembangan kognitif memiliki peran yang sangat signifikan karena peserta didik sedang berada dalam fase penguatan dan perluasan

kemampuan berpikir. Salah satu materi pembelajaran yang diajarkan pada tahap perkembangan peserta didik, khususnya di kelas III, adalah konsep fungsi panca indra, yang memiliki keterkaitan langsung dengan kemampuan peserta didik dalam mengenali tubuhnya serta memahami lingkungan di sekitarnya.

Materi mengenai fungsi panca indra mengenalkan siswa tentang bagaimana tubuh merespons rangsangan dari lingkungan. Menurut Nabila et al. (2025), panca indra tersusun atas berbagai organ sensorik, seperti kulit, hidung, telinga, dan mata. Setiap organ indra berfungsi mengubah rangsangan dari luar tubuh menjadi sinyal listrik atau impuls yang kemudian dapat diproses oleh otak. Otak memanfaatkan memori untuk membentuk emosi dan sensasi berdasarkan impuls yang diterima tersebut. Melalui mekanisme tersebut, siswa mampu menerima, mengolah, dan merespons informasi sensorik yang masuk, sehingga menjadi dasar untuk berkembangnya kemampuan observasi, eksplorasi, dan keterampilan ilmiah dasar.

Sebagai pendidik, guru memegang peranan sentral dalam menyampaikan materi fungsi panca indra secara efektif kepada siswa kelas III. Menurut Nurrahman et al. (2022), proses pembelajaran IPA sering kali sulit dipahami oleh peserta didik karena media pembelajaran yang digunakan kurang menarik atau tidak lagi relevan dengan perkembangan zaman. Untuk mengatasi hal tersebut, pendidik umumnya memanfaatkan berbagai jenis pendekatan dan media pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik materi IPA agar dapat meningkatkan ketertarikan dan perhatian siswa.

Literatur menyatakan bahwa informasi pembelajaran ditangkap melalui panca indra sehingga media yang memanfaatkan panca indra memperkuat penyimpanan memori dan pemahaman konsep. Pembelajaran fungsi panca indra idealnya menggunakan pendekatan yang memadukan metode demonstrasi, eksperimen sederhana, permainan edukatif, dan diskusi interaktif. Penggunaan media konkret seperti gambar organ indra, benda-benda beraroma, tekstur berbeda, serta video pendek dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih nyata. Penelitian Helmi et al. (2024) menyatakan bahwa penggunaan alat peraga panca indra dapat dianggap sebagai salah satu strategi yang efektif dalam mendukung proses pembelajaran, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Di SDIT Baitul 'Izzah, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter dan pembiasaan nilai-nilai Islami. Hal ini menuntut guru untuk mengintegrasikan nilai-nilai moral ke dalam proses pembelajaran, termasuk saat mengajarkan fungsi panca indra. Guru perlu menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya informatif, tetapi juga membangun rasa syukur siswa terhadap ciptaan Tuhan melalui fungsi indra. Observasi awal menunjukkan adanya variasi kemampuan siswa dalam memahami materi fungsi panca indra. Beberapa siswa cepat menangkap konsep yang disampaikan, sementara sebagian lainnya membutuhkan pengulangan dan bimbingan tambahan. Perbedaan ini menuntut guru menerapkan strategi pembelajaran yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan individual siswa agar capaian pembelajaran dapat merata.

Berdasarkan kondisi nyata di lapangan, kebutuhan pembelajaran yang beragam menuntut dilakukannya analisis terhadap strategi yang diterapkan guru. Analisis tersebut meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pemilihan metode dan media, pengelolaan kelas, serta cara guru mendorong keterlibatan aktif siswa. Kajian mendalam diperlukan untuk menilai efektivitas setiap komponen strategi yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Hasil pengkajian tersebut akan memberikan gambaran mengenai sejauh mana strategi yang diterapkan mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran.

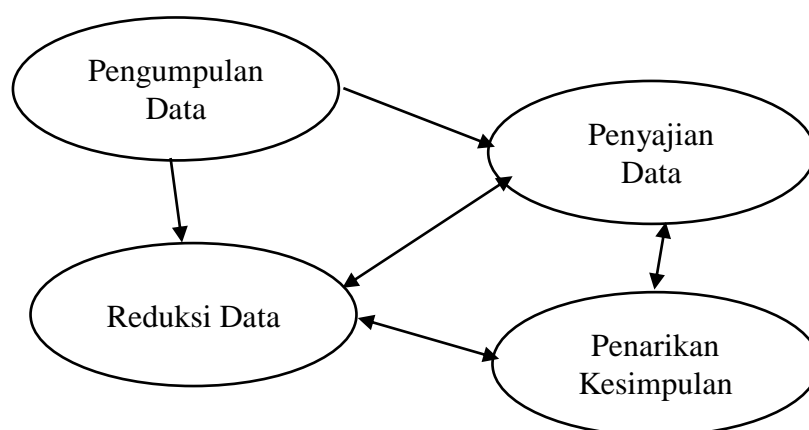
Urgensi penelitian ini yaitu pada kontribusi dalam meningkatkan mutu pembelajaran pada kelas rendah, di mana temuan yang dihasilkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru untuk mengembangkan strategi yang lebih kreatif, efektif, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik, sekaligus membantu sekolah mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran sains,

khususnya materi fungsi panca indra. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi guru dalam mengajarkan fungsi panca indra di kelas III SDIT Baitul 'Izzah dengan menyoroti bentuk strategi yang digunakan, efektivitas media pembelajaran, pola interaksi guru dan siswa, serta hambatan yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui analisis ini, diharapkan diperoleh rekomendasi yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA pada jenjang sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam strategi guru dalam mengajarkan materi fungsi panca indra di kelas III SDIT Baitul 'Izzah. Menurut Ratnaningtyas (2023), penelitian kualitatif merupakan kegiatan ilmiah yang dilakukan untuk mengumpulkan data secara sistematis, mengelompokkannya berdasarkan kategori tertentu, serta mendeskripsikan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh melalui wawancara atau percakapan informal, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena pembelajaran secara natural dan menyeluruh, khususnya terkait strategi pengajaran yang diterapkan guru dalam konteks pembelajaran IPA materi panca indra. Subjek penelitian adalah guru kelas III SDIT Baitul 'Izzah yang mengajar mata pelajaran IPA, sedangkan informan pendukung meliputi kepala sekolah dan siswa kelas III. Lokasi penelitian dilakukan di SDIT Baitul 'Izzah dengan waktu penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2024/2025.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran di kelas III untuk mengamati strategi, metode, media, dan interaksi guru-siswa selama pembelajaran materi fungsi panca indra berlangsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru kelas III sebagai informan utama untuk menggali informasi tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi strategi pembelajaran yang diterapkan, serta wawancara pendukung dengan kepala sekolah mengenai kebijakan pembelajaran dan dengan beberapa siswa untuk mengetahui respon mereka terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), silabus, media pembelajaran, hasil kerja siswa, foto kegiatan pembelajaran, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan strategi pembelajaran fungsi panca indra.



Gambar 1. Analisis data Miles dan Huberman

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan merangkum dan memilih hal-hal pokok dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi pembelajaran fungsi panca indra. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan yang memudahkan pemahaman terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan guru. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan temuan-temuan yang telah direduksi dan disajikan untuk mengidentifikasi pola strategi pembelajaran yang efektif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode, yaitu dengan membandingkan data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi serta membandingkan informasi dari berbagai informan untuk memperoleh data yang valid dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perencanaan Pembelajaran Materi Fungsi Panca Indra

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas III SDIT Baitul 'Izzah dan analisis dokumen modul ajar, perencanaan pembelajaran materi fungsi panca indra dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan berbagai aspek. Guru menyiapkan modul ajar dan menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas III yang baru mengalami transisi dari kelas II. Seperti yang diungkapkan oleh guru:

"Sebelumnya menyiapkan modul ajar, kemudian menentukan strategi pembelajaran apa yang sesuai. Materi ini merupakan materi awal di semester baru dan siswa baru naik ke kelas 3, sehingga tidak langsung to the point. Siswa dari kelas 2 ke kelas 3 tetap membutuhkan adaptasi."

Pernyataan ini menunjukkan bahwa proses perencanaan tidak dilakukan secara langsung, melainkan mempertimbangkan kebutuhan adaptasi siswa terhadap jenjang kelas yang baru. Dari hasil reduksi data wawancara dan analisis dokumen, ditemukan bahwa perencanaan meliputi penyiapan modul ajar, penentuan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, dan pertimbangan khusus terhadap kebutuhan adaptasi siswa kelas III. Perencanaan yang matang ini sejalan dengan pendapat Menurut Lase (2022), perencanaan pembelajaran memiliki peran yang sangat vital dalam proses mengajar, karena berfungsi sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan kegiatan belajar di kelas. Tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi ini meliputi tiga aspek utama. Pertama, mengenalkan siswa tentang panca indra yang mereka miliki. Kedua, membantu siswa memahami fungsi dari masing-masing panca indra. Ketiga, menumbuhkan sikap menghargai pentingnya panca indra dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyatakan:

"Khususnya di materi Panca Indra, tujuannya yang pertama adalah mengenalkan anak-anak tentang Panca Indra, kemudian supaya mereka dapat memahami fungsi Panca Indra tersebut. Yang kedua adalah agar siswa dapat menghargai pentingnya Panca Indra yang mereka miliki dalam kehidupan sehari-hari."

Ketiga tujuan ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif kepada siswa, tidak hanya dari aspek kognitif tetapi juga afektif. Tujuan pembelajaran yang ditetapkan

oleh guru mencakup tiga ranah, yaitu kognitif (mengenalkan dan memahami fungsi panca indra), afektif (menghargai pentingnya panca indra), dan psikomotorik (menggunakan panca indra dalam kehidupan sehari-hari). Hal ini sesuai dengan taksonomi Bloom yang menekankan pentingnya pengembangan kemampuan siswa secara holistik, tidak hanya pada aspek pengetahuan tetapi juga sikap dan keterampilan. Media pembelajaran yang direncanakan oleh guru adalah media berbasis lagu atau nyanyian. Pemilihan media ini didasarkan pada pertimbangan bahwa anak-anak lebih tertarik dengan nyanyian dan dapat cepat hafal materi melalui lagu. Guru menjelaskan:

"Media yang digunakan adalah menyanyi dengan lagu, karena anak-anak lebih tertarik dengan nyanyian dan dapat cepat hafal apabila menggunakan lagu."

Lebih lanjut guru mengungkapkan bahwa dengan lagu, materi yang disampaikan lebih cepat masuk dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa guru juga memanfaatkan video pembelajaran melalui fasilitas LCD yang tersedia di kelas untuk meningkatkan antusiasme siswa. Pemilihan media pembelajaran berbasis lagu menunjukkan pemahaman guru terhadap karakteristik siswa kelas III SD yang berada pada tahap operasional konkret menurut Piaget. Pada tahap ini, anak-anak belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung dan media yang menarik perhatian mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Bella et al. (2022), lagu anak memberikan dampak positif pada perkembangan kognitif siswa sekolah dasar, antara lain membantu memperkuat ingatan, meningkatkan fokus belajar, mendorong motivasi belajar, serta memperkaya imajinasi siswa.

Metode pembelajaran yang direncanakan mencakup metode demonstratif dan ceramah. Hasil analisis dokumentasi modul ajar menunjukkan bahwa dokumen yang digunakan sudah memuat langkah-langkah pembelajaran secara rinci, mulai dari pembukaan, proses pembelajaran, hingga penutup. Perencanaan yang matang ini menunjukkan keseriusan guru dalam mempersiapkan pembelajaran yang berkualitas. Tantangan yang muncul dalam tahap perencanaan pembelajaran meliputi beberapa aspek. Pertama, keterlibatan siswa di era digital yang banyak gangguan sehingga diperlukan strategi khusus agar anak-anak tetap fokus dengan pembelajaran. Guru mengungkapkan:

"Tantangan yang muncul biasanya tentang keterlibatan siswa. Di era digital ini banyak gangguan, sehingga perlu dipikirkan bagaimana caranya agar anak-anak tetap fokus dengan pembelajaran yang dipelajari."

Kedua, perbedaan gaya belajar siswa yang meliputi gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik sehingga guru perlu mengadaptasi strategi pembelajaran berdiferensiasi. Guru menjelaskan:

"Terdapat perbedaan gaya belajar siswa. Ada yang lebih tertarik atau lebih paham dengan visual, ada yang lebih tertarik dengan auditori, atau dengan karakteristik anak yang kinestetik. Hal ini perlu diadaptasi dalam pembelajaran."

Ketiga, menjaga motivasi siswa agar tetap fokus dan tertarik dengan pelajaran, khususnya bagi siswa kelas III yang baru naik dari kelas bawah. Tantangan-tantangan ini menunjukkan kepekaan guru terhadap kompleksitas pembelajaran di era digital dan keberagaman karakteristik siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Materi Fungsi Panca Indra

Berdasarkan hasil observasi di kelas III SDIT Baitul 'Izzah dan wawancara dengan guru, pelaksanaan pembelajaran materi fungsi panca indra menunjukkan penerapan strategi yang variatif dan interaktif. Dalam memulai pembelajaran, guru menerapkan pendekatan yang komunikatif dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka terlebih dahulu. Setelah itu, guru mengaitkan materi dengan lingkungan sekitar dan memanfaatkan benda-benda yang ada di kelas sebagai pengantar masuk ke materi panca indra. Guru menjelaskan:

"Biasanya pembelajaran dimulai dengan menyapa siswa dan menanyakan kabar mereka. Setelah itu mengaitkan materi dengan lingkungan dan benda sekitar, sehingga memanfaatkan apapun yang ada di kelas sebagai pengantar untuk masuk ke materi."

Strategi pembukaan ini bertujuan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan membuat siswa lebih siap menerima materi. Pendekatan komunikatif ini sangat penting untuk membangun hubungan positif antara guru dan siswa serta menciptakan iklim kelas yang kondusif untuk pembelajaran. Strategi yang paling sering digunakan dalam menjelaskan fungsi masing-masing indra adalah kombinasi antara metode ceramah dan demonstratif. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada tahap awal, guru melakukan pengenalan dan memberikan pemahaman melalui penjelasan langsung, misalnya menjelaskan bahwa mata untuk melihat dan hidung untuk mencium. Guru menyatakan:

"Menggunakan metode ceramah dengan menjelaskan 'Mata ini untuk melihat, hidung untuk mencium', kemudian dikaitkan dengan benda di sekitar."

Penjelasan ini kemudian dikaitkan dengan benda-benda konkret di sekitar siswa. Selain itu, guru juga menggunakan metode menyanyi sesuai dengan perencanaan, serta memberikan pertanyaan pemantik untuk mendorong diskusi interaktif. Guru menjelaskan:

"Strategi yang digunakan sesuai dengan yang direncanakan, yaitu metode menyanyi. Kemudian ada pertanyaan pemantik seperti 'Apa yang kalian tahu tentang ini?' sehingga terjadi diskusi. Jadi tidak langsung dijelaskan, tetapi ada pertanyaan interaktif antara murid dengan guru."

Pola ini teridentifikasi melalui tahap reduksi data dari hasil observasi dan wawancara, kemudian disajikan dalam bentuk kategorisasi strategi pembelajaran. Penggunaan berbagai metode ini sejalan dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi yang dikemukakan oleh Mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa sangat penting. Efrianefrian (2024) menyatakan bahwa strategi diferensiasi menjadi salah satu pendekatan yang mampu mengakomodasi perbedaan gaya belajar siswa. Melalui strategi ini, guru dapat menyesuaikan pembelajaran pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar, sehingga setiap siswa dapat belajar sesuai dengan cara yang paling cocok baginya. Dalam konteks pembelajaran panca indra, variasi strategi ini sangat penting mengingat materi ini melibatkan pemahaman konseptual dan pengalaman sensorial. Penggunaan pertanyaan pemantik sebagai strategi untuk memulai pembelajaran menunjukkan penerapan pendekatan konstruktivisme. Guru tidak langsung memberikan penjelasan tetapi mendorong siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan awal mereka terlebih dahulu. Pendekatan ini sesuai dengan teori konstruktivisme Vygotsky yang menekankan pentingnya interaksi sosial dan scaffolding dalam proses pembelajaran.

Pelibatan siswa secara aktif dilakukan melalui beberapa cara yang teramati selama observasi. Pertama, guru memberikan pertanyaan pemantik yang memunculkan timbal balik

antara guru dan siswa. Kedua, untuk menghindari siswa yang sama terus-menerus menjawab, guru menunjuk siswa secara acak atau membentuk kelompok diskusi sehingga siswa dapat berdiskusi dengan kelompoknya sebelum menjawab. Guru menjelaskan:

"Untuk melibatkan siswa agar aktif, diberikan pertanyaan pemantik sehingga secara tidak langsung ada timbal balik. Guru bertanya dan siswa menjawab untuk menjaga keaktifan siswa. Agar tidak hanya siswa tertentu saja yang menjawab, dilakukan penunjukan siswa secara acak atau secara berkelompok, sehingga mereka dapat berdiskusi dengan kelompoknya kemudian menjawab."

Strategi ini efektif untuk menjaga keaktifan seluruh siswa dalam pembelajaran. Penggunaan pembelajaran kelompok dan penunjukan siswa secara acak juga merupakan strategi manajemen kelas yang baik untuk mendistribusikan kesempatan berpartisipasi secara merata. Hal ini penting untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, bukan hanya siswa-siswa tertentu yang dominan. Media konkret yang digunakan dalam pembelajaran meliputi video pembelajaran yang ditampilkan melalui LCD. Hasil observasi dan dokumentasi foto pembelajaran menunjukkan bahwa penggunaan video terbukti membuat siswa lebih tertarik dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Guru menyatakan:

"Menggunakan video karena tersedia fasilitas LCD yang dapat dimanfaatkan. Dengan video, siswa biasanya lebih tertarik dan antusias."

Selain video, guru juga mengaitkan materi dengan benda-benda di lingkungan sekitar untuk memberikan pengalaman belajar yang kontekstual. Pemanfaatan teknologi melalui video pembelajaran menunjukkan upaya guru mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran. Di era digital, penggunaan teknologi pembelajaran terbukti dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Meilina dan Afriyah (2024) menyimpulkan bahwa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar, pemanfaatan media digital merupakan strategi yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep-konsep IPA dengan lebih baik. Permainan edukatif juga menjadi bagian dari strategi pembelajaran yang diterapkan. Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, guru menggunakan "Indrakuis" atau kuis tentang indra melalui platform digital seperti Kahoot dan Wordwall. Siswa menebak menggunakan spin wheel untuk menentukan siapa yang akan menjawab pertanyaan yang ditampilkan di monitor. Guru menjelaskan:

"Permainan edukatif yang digunakan adalah Indrakuis menggunakan Kahoot dan Wordwall. Siswa menebak menggunakan spin wheel, siapa yang muncul namanya akan menjawab pertanyaan yang ditampilkan di monitor."

Permainan ini tidak hanya membuat pembelajaran lebih menyenangkan tetapi juga efektif untuk mengukur pemahaman siswa secara interaktif. Penggunaan platform digital seperti Kahoot dan Wordwall menunjukkan kreativitas guru dalam memanfaatkan teknologi pendidikan untuk membuat pembelajaran lebih engaging dan menarik bagi siswa. Guru menerapkan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa. Bagi siswa yang cepat memahami dan menyelesaikan soal dalam waktu singkat (sekitar 5 menit), guru memberikan soal-soal pengayaan agar kelas tetap efektif dan kondusif. Sementara untuk siswa yang membutuhkan waktu lebih lama, guru memberikan pendekatan yang lebih personal dan intensif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, strategi guru kelas III SDIT Baitul 'Izzah dalam mengajarkan materi fungsi panca indra disusun melalui perencanaan yang matang dan mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa. Guru menyiapkan modul ajar, menetapkan tujuan pembelajaran yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta memilih media dan metode yang sesuai seperti lagu, demonstrasi, dan video pembelajaran. Perencanaan ini juga memperhatikan tantangan era digital serta keragaman gaya belajar siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan adaptif. Dalam pelaksanaannya, guru menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif melalui ceramah, demonstrasi, pertanyaan pemantik, permainan edukatif, serta pemanfaatan media digital seperti video, Kahoot, dan Wordwall. Strategi-strategi tersebut terbukti meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman konsep, serta menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Guru juga mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih inklusif. Secara keseluruhan, strategi yang diterapkan guru mampu mendukung tercapainya tujuan pembelajaran materi fungsi panca indra secara optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Bella, A. S., Respati, R., & Karlimah, K. (2021). Pengaruh penggunaan media lagu anak terhadap perkembangan kognitif siswa sekolah dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8(3), 632-641.
- Efrianefrian, Y. (2024). Strategi Diferensiasi Dalam Perencanaan Pembelajaran Untuk Mengakomodasi Beragam Gaya Belajar. *Journal Sultra Elementary School*, 5(2), 894-907.
- Helmi, Y., Haeriyah, S., Nufus, S. F., Linda, & Asyura, I. (2024). Sosialisasi alat peraga panca indra sebagai media pendukung belajar kepada anak sekolah dasar di Desa Kadudodol. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Serumpun Mematuhi*, 1(1), 4-9.
- Lase, F. (2022). Peran Perencanaan Pembelajaran Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(1), 149-157.
- Meilina, D. M., & Afriyah, N. (2024). Penggunaan Media Digital Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Dasar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 387-400.
- Nabila, A., Prayogo, M., S. M, N., & Hidayatullah, N. (2025). Penggunaan Media Power Point Interaktif Berbasis Animasi Dalam Pembelajaran Alat Indra Pada Manusia di Kelas IV MI Al-Barokah Tanggul. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(3), 6. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v2i3.1574>
- Nurrahman, M. N., Meisyaroh, S., Sagala, V. S., & Marini, A. (2022). Keefektifan media pembelajaran dalam bentuk permainan papan pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Sosial Humaniora*, 2(2), 437-446. <https://doi.org/10.53625/jpdsh.v2i2.4346>
- Pepilina, D., Puspitasari, T., Aliyah, H., & Rinnanik. (2024). Analisis Progres Kognitif Anak-Anak Di Sekolah Dasar Dan Dampaknya Terhadap Proses Pembelajaran. *Sasana: Jurnal Pendidikan Sosial Budaya Dan Agama*, 1(1), 23-36. <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jsoba/article/view/75>

Ratnaningtyas, E. M., Saputra, E., Suliwati, D., Nugroho, B. T. A., Aminy, M. H., Saputra, N., & Jahja, A. S. (2023). Metodologi penelitian kualitatif. *Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini*.

